

PERNIKAHAN EKSOGAMI MENURUT PANDANGAN PEREMPUAN ARAB HADRAMI GOLONGAN MASYAIKH DI JAKARTA

Iqlima Zulfa Laili¹, Febri Priyoyudanto²

Universitas Al-azhar Indonesia

Iqlimazulfa18@gmail.com, febripy@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang menyatukan laki-laki dan perempuan untuk membangun sebuah keluarga. Pada masa ini, masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan masyarakat keturunan Arab yang mana dibagi menjadi berbagai golongan. Perempuan keturunan Arab cenderung melakukan pernikahan secara endogami atau menikah dengan laki-laki yang juga merupakan sesama keturunan Arab yang juga berasal di Indonesia, namun lain halnya dengan laki-laki yang merupakan keturunan Arab yang boleh menikah dengan perempuan yang bukan berasal dari keturunan Arab atau pernikahan eksogami, maka dalam kasus ini, penelitian membutuhkan sudut pandang dari para perempuan Arab Hadrami dari golongan masyaikh untuk mengetahui bagaimana pandangan dari mereka sebagai perempuan Arab Hadrami dari golongan masyaikh terhadap pernikahan masyarakat Arab hadrami yang terjadi jika dilakukan dengan sistem eksogami atau diluar suku dan juga untuk mengetahui alasan yang besar yang mengharuskan perempuan Arab hadrami golongan masyaikh menikah dengan sesama keturunan Arab hadrami dari golongan masyaikh dan bagaimana dampak yang akan diterima oleh pihak perempuan Arab hadrami golongan masyaikh jika melakukan pernikahan dengan sistem eksogami atau dengan sesama suku. Maka jawaban dari perempuan Arab Hadrami yang akan melengkapi penelitian ini.

Kata kunci: *Pernikahan, Masyarakat Arab Hadrami, Perempuan*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah penyatuan yang mengikat laki-laki dan perempuan secara lahir dan batin untuk membangun sebuah keluarga (Lestari, 2015). Jika dilihat dari jenis agama dan keyakinan, proses sebuah pernikahan secara umumnya sama berdasarkan jenis keyakinannya. Misalnya dalam ajaran Islam, pernikahan dilakukan dengan cara melakukan *akad* atau transaksi antara mempelai laki-laki dan ayah atau wali dari pihak perempuan sebagai tanda menyerahkan putri mereka kepada suaminya yang akan menjadi walinya yang akan bertanggung jawab.

Indonesia mempunyai penduduk sekitar 270,6 juta jiwa pada tahun 2019 dan tentunya akan terus bertambah pada setiap harinya. Masyarakat Indonesia terdiri dari pribumi dan masyarakat pendatang (Bukhari, 2021). Yang mana dari hal ini diketahui bahwa dalam Indonesia terdapat budaya yang dibawa oleh masyarakat pendatang seperti contohnya adalah proses pernikahan yang pernah dilakukan berdasarkan budayanya yang mana akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Di Negara Indonesia pernikahan dibagi menjadi 2 jenis, yaitu: Pernikahan eksogami dan pernikahan endogami, yang mana kedua pernikahan ini adalah pernikahan yang diterapkan oleh masyarakat Indonesia berdasarkan jenis budaya asalnya. Pernikahan endogami adalah pernikahan yang dilakukan oleh sesama suku atau klan untuk meneruskan keturunan dari klan tersebut sedangkan pernikahan eksogami adalah sebuah pernikahan yang dilakukan dengan tidak dari berdasarkan sesama suku atau klan melainkan dari suku yang berbeda (Rochmawati, 2016).

Salah satu masyarakat pendatang yang akan difokuskan dalam penelien ini adalah masyarakat Arab yang kini telah dikenal menjadi masyarakat Arab Indonesia yang dikenal dengan melakukan pernikahan endogami dan sangat jarang melakukan pernikahan dengan sistem eksogami karena untuk

melanjutkan keturunan mereka namun pada masa modern ini sudah terdapat beberapa masyarakat Arab yang menetap di Indonesia yang melakukan pernikahan secara eksogami dengan pandangan yang berbeda. Pembagian masyarakat Arab Hadrami, seperti golongan sayyid dan golongan non-sayyid, golongan sayyid masyarakat Arab terbagi dalam 2 jenis, yaitu masyarakat yang merupakan keturunan yang berasal dari Rasulullah Saw dan masyarakat Arab yang merupakan keturunan dari sahabat Rasulullah Saw seperti : Masyaikh, adapun golongan non-sayyid yaitu merupakan sebuah hasil keturunan yang mana berasal dari perkawinan yang dilakukan oleh orang Arab yang menikah dengan non-Arab seperti halnya dengan perkawinan yang dilakukan dengan sistem eksogami (Asmita, 2016). Penelitian ini berfokus dengan hanya mengambil sudut pandang dari masyarakat Arab Hadrami dengan golongan masyaikh.

Van Den Berg berpendapat tentang masyarakat Arab yang mulai tinggal dan menetap di Indonesia pada abad 17 masehi. Yang mana Masyarakat Arab memulai membuat jembatan hubungan dengan masyarakat Indonesia dengan menggunakan hubungan perdagangan, karena awal mula masyarakat Arab datang ke Indonesia dengan tujuan untuk berdagang dan juga hal ini bersamaan dengan dimulainya penyebaran ajaran Islam di Indonesia. (Nasser et al., 2020).

Masyarakat Arab menetap di Indonesia mempunyai budaya sendiri namun tetap berbaur dan bersosialisasi dengan masyarakat Indonesia, tepatnya di Batavia atau pada saat ini bisa disebut sebagai Jakarta yang mana kota Jakarta pada masa kini merupakan tempat yang terkenal dengan komunitas masyarakat Arab yang bisa disebut sebagai masyarakat Arab Condet (Pratama, 2022). Daerah Condet dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai perkampungan Arab Indonesia, sehingga banyak peneliti yang menjadikan daerah Condet yang mana didalamnya terdapat tempat perkampungan Arab Condet sebagai studi kasus untuk penelitian mereka yang mana biasanya dilakukan dengan datang ke daerah Condet yang berdomisili di Jakarta untuk melihat bagaimana gaya hidup dan budaya dari masyarakat Arab yang menetap di wilayah Indonesia yang saat ini bisa disebut dengan masyarakat Arab Condet.

Dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Rizal Nasser pada tahun 2020 yang membahas tentang perkampungan masyarakat Arab di daerah Pekojan, yang mana dijelaskan pada penelitian ini tentang komunitas masyarakat Arab Hadrami yang telah dibentuk kemudian menempati pulau Jawa salah satunya adalah Jakarta, yang mana saat ini masyarakat Arab Hadrami di daerah Jakarta sangat dikenal oleh masyarakat sekitar dan dalam jurnal ini Rizal Nasser juga mengatakan tentang pernikahan eksogami yang dilakukan oleh masyarakat Arab yang mana berarti melakukan sebuah perkawinan dengan perempuan yang merupakan seorang pribumi sebagai bentuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat Indonesia selain dengan cara berdagang dan menyebarkan ajaran agama Islam. Dijelaskan bahwa laki-laki Arab diperbolehkan untuk menikahi perempuan merupakan berasal dari non Arab, Namun bagaimana dengan jika perempuan Arab Indonesia yang menikahi laki-laki yang bukan berasal dari golongan masyarakat Arab manapun atau asli pribumi?

Van Den Berg mengemukakan opininya terhadap Hadramaut dengan banyak membuat penelitian yang mana salah satunya tentang masyarakat Arab di Nusantara. Masyarakat Arab yang mana

pada saat ini menetap di Indonesia umumnya berasal dari Hadramaut, jika adayang berasal bukan dari Hadramaut, mereka tidak menetap dan menjadi masyarakat Indonesia. Raflië Rheznandya (2021) Berpendapat bahwa masyarakat Arab Hadrami adalah masyarakat yang menetap di Hadramaut dengan mempunyai ciri khas seperti kuat terus berjalan dengan menggunakan tempo sekitar 6 km untuk setiap jamnya di dataran rendah.

Masyarakat Arab Hadrami mempunyai jenis golongan seperti: Masyarakat Arab Hadrami yang merupakan keturunan dari Husein yang merupakan cucu Rasulullah Saw, adalah masyarakat yang berasal dari golongan sayyid yang mempunyai gelar *Habib* untuk laki-laki dan *Hababah* untuk yang perempuan. Sementara untuk masyarakat Arab Hadrami yang merupakan keturunan dari Hasan yang juga merupakan cucu Rasulullah Saw merupakan masyarakat yang berasal dari golongan syarif yang mana masyarakat syarif juga dianggap sebagai golongan sayyid karena masih asli keturunan Rasulullah Saw. Selanjutnya ada golongan non-sayyid mana masyarakat yang merupakan keturunan dari perkawinan antara orang Arab dengan yang bukan orang Arab, maka masyarakat ini termasuk golongan non-sayyid, dan yang terakhir ada golongan masyaikh yang mana merupakan keturunan dari sahabat Rasulullah Saw.

Van den berg mengatakan bahwa wanita yang merupakan keturunan Arab Indonesia dilarang untuk menikahi pria yang bukan berasal dari keturunan Arab, walaupun hal ini tidak dipermasahkan oleh ajaran agama, namun hal ini sudah ditetapkan dari tradisi yang di Hadramaut. Ketika masyarakat Arab dari Hadramaut datang ke Indonesia, mereka melakukan perkawinan antara laki-laki Arab dengan perempuan pribumi sebagai bentuk bersosialisasi dengan masyarakat Indonesia. (Rizal Nasser, 2020). Dan keturunan dari perkawinan inilah yang disebut sebagai golongan non-sayyid yang mana sistem pernikahan yang digunakan adalah sistem pernikahan eksogami. Namun masyarakat Arab yang kenal pada masa modern ini tidak menggunakan pernikahan secara eksogami, Namun dengan menerapkannya dengan sistem endogami yang mengharuskan mereka untuk menikah dengan sesama keturunan Arab yang mana teori ini akan mendapatkan jawaban yang relevan dari hasil wawancara yang akan dilakukan. Pada penelitian ini membutuhkan sudut pandang seorang perempuan yang merupakan masyarakat Arab Hadrami yang merupakan keturunan dari sahabat Nabi atau masyaikh yang mana menetap dengan berdomisili di daerah Jakarta untuk dijadikan sebagai studi kasus penelitian ini perihal pernikahan yang dilakukan secara eksogami untuk mengetahui bagaimana sudut pandang dari masyarakat Arab yang menetap di Indonesia yaitu contohnya masyarakat Arab Hadrami golongan masyaikh terhadap sebuah pernikahan yang dilakukan tidak dengan sesama masyarakat Arab melainkan dengan yang lainnya seperti contohnya pernikahan masyarakat Arab dengan masyarakat suku betawi di Jakarta yang mana suku betawi merupakan penduduk asli atau murni sebagai warga negara Indonesia selain dengan sesama keturunan Arab agar mendapatkan bukti data yang sesuai dan relevan untuk melengkapi penelitian ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana menggunakan metode wawancara perempuan Arab Hadrami golongan masyaikh untuk memperoleh data yang akan

melengkapi penelitian ini, Untuk tehnik pengumpulan dan pengolahan data dilakukan dengan Data primer atau data utama dalam penelitian ini akan dilakukan dengan tehnik wawancara perempuan Arab Hadrami golongan masyaikh yang mana menetap di kota Jakarta untuk mendapatkan sudut jawaban berdasarkan dengan sudut pandang dari narasumber, yang mana jawaban dari narasumber yang merupakan perempuan yang merupakan masyarakat Arab Hadrami dari golongan masyaikh akan diolah untuk menjadi data dalam penelitian ini. Dalam mengolah atau menganalisis data dalam penelitian ini, diharuskan memperhatikan segala jenis variabel yang mana berada dalam penelitian ini agar hasil dari olahan data yang didapatkan akan sesuai dengan kebutuhan dari penelitian ini, Berikut adalah langkah-langkah ketika akan menganalisis olahan dari data yang didapatkan:

1. Membuat perjanjian pertemuan dengan para narasumber yang merupakan perempuan Arab Hadrami golongan masyaikh di Universitas Al-azhar Indonesia untuk melakukan wawancara.
2. Melakukan wawancara dengan lima orang perempuan Arab Hadrami golongan masyaikh secara terpisah dengan pertanyaan yang sama.
3. Merekam jawaban yang diucapkan dari setiap narasumber pada saat wawancara.
4. Mengumpulkan semua rekaman yang berisi jawaban tersebut lalu mengubah jawaban dalam rekaman tersebut menjadi bentuk narasi.
5. Melakukan pemilihan jawaban yang telah dinarasikan untuk dijadikan data yang akan melengkapi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi pernikahan masyarakat Arab Hadrami golongan masyaikh

Tradisi pernikahan perempuan Arab Hadrami golongan masyaikh yang pertama adalah lamaran atau pertunangan pada umumnya untuk menentukan tanggal pernikahan yang mana tanggal pernikahan mereka dekat dengan acara lamaran, sehingga tidak memberikan jeda yang lama. Setelah proses lamaran diikuti oleh proses pernikahan yang dilakukan oleh ajaran Islam berupa *akad*, setelahnya diikuti oleh acara resepsi dan yang terakhir adalah acara unduh mantu yang mana sebuah acara resepsi pernikahan yang diadakan oleh keluarga dari pihak pengantin laki-laki.

1. Pernikahan eksogami masyarakat Arab Hadrami golongan masyaikh

Beberapa masyarakat Arab Hadrami golongan masyaikh sudah ada yang melakukan pernikahan campuran antara perempuan Arab Hadrami golongan masyaikh dengan laki-laki yang bukan berasal dari keturunan Arab Hadrami golongan masyaikh, dengan berbagai proses pertimbangan yang diambil oleh keluarga pihak perempuan terhadap pihak laki-laki.

2. Pernikahan endogami masyarakat Arab Hadrami golongan masyaikh

Masyarakat Arab Hadrami golongan masyaikh melakukan tradisi perjodohan untuk mendapatkan pasangan yang juga berasal dari keturunan Arab Hadrami golongan masyaikh, perjodohan ini dilakukan atas persetujuan kedua belah pihak sehingga tidak terjadi adanya pemaksaan pernikahan.

B. Dampak yang akan terjadi jika melakukan pernikahan eksogami

Perempuan Arab Hadrami golongan masyaikh cenderung melakukan pernikahan secara endogami atau sesama suku antara lain agar marganya tidak terputus, karena perempuan Arab Hadrami golongan masyaikh tidak dapat meneruskan marga, lain halnya dengan laki-laki Arab Hadrami golongan masyaikh yang masih bisa meneruskan marga jalur ayah, maka dampak pertama yang akan terjadi adalah marganya akan terputus.

1. Perempuan Arab Hadrami golongan masyaikh yang menyetujui pernikahan eksogami

Setiap masyarakat Arab Hadrami golongan masyaikh mempunyai golongan yang berbeda lagi didalamnya, setiap golongan masyaikh mempunyai kebijakan yang berbeda karena terdapat beberapa golongan masyaikh yang sudah membolehkan anak perempuannya untuk menikahi laki-laki yang bukan berasal dari keturunan Arab Hadrami golongan masyaikh, walaupun marga tetap terputus namun keluarganya masih menerimanya dengan baik.

2. Perempuan Arab Hadrami golongan masyaikh yang tidak menyetujui pernikahan eksogami

Kebanyakan masyarakat Arab Hadrami golongan masyaikh menetapkan tradisi pernikahan dengan sesama keturunan Arab Hadrami golongan masyaikh agar tidak terputus marganya dan jika tetap menikahi laki-laki yang bukan berasal dari keturunan Arab Hadrami golongan masyaikh secara tidak langsung akan terasingkan oleh keluarga besarnya karena berbeda budaya dan tradisi yang dianut.

SIMPULAN

Masyarakat Arab Hadrami golongan masyaikh terbagi menjadi berbagai golongan lagi didalamnya, sehingga terdapat beberapa golongan yang memperbolehkan anak perempuannya menikah dengan laki-laki yang bukan berasal dari keturunan Arab, namun kebanyakan golongan mengharuskan anak perempuannya menikah dengan laki-laki yang juga berasal dari keturunan Arab Hadrami golongan masyaikh demi meneruskan keturunan agar tidak terputus marganya. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang terjadi yaitu bagaimana pandangan perempuan Arab Hadrami golongan masyaikh terkait pernikahan yang dilakukan dengan sistem eksogami yang mana adat pernikahan yang mengharuskan perempuan Arab Hadrami golongan masyaikh harus menikah dengan laki-laki yang juga berasal dari keturunan Arab Hadrami golongan masyaikh agar marga mereka bisa terus berlanjut dan tidak terputus karena aturan ini telah ditetapkan dari awal dan tidak dapat diubah karena demi kebaikan masyarakat Arab Hadrami golongan masyaikh sendiri, maka itu pernikahan masyarakat Arab Hadrami golongan masyaikh jarang yang dilakukan dengan sistem eksogami.

DAFTAR PUSTAKA

Hakim, Lukman Nul. "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4.2 (2013): 165-172.

Van Den Berg, Lodewijk Willem Christiaan, and Rahayu Hidayat. "Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara (jilid 3)." (1989).

Bariyyati, Khoirul. *Konstruksi Sosial Pernikahan Endogami di Kalangan Perempuan Keturunan Arab (Studi pada Perempuan Keturunan Arab di Sepanjang)*. Diss. Universitas Airlangga, 2017.

Arifin, Muhammad, and Khadijah Binti Mohd Khambali. "Islam dan akulturasi budaya lokal di aceh (studi terhadap ritual rah ulei di kuburan dalam masyarakat pidie aceh)." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 15.2 (2016): 251-284.

Nasser, Rizal, Sulasman Sulasman, and Mahbub Hefdzil Akbar. "Perkembangan komunitas Arab di Indonesia: Studi kasus perkampungan masyarakat Arab di Pekojan Jakarta Barat pada tahun 1950-2018." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 4.2 (2020): 247-268.